

DINAMIKA PERBERASAN DI SULAWESI TENGGARA

ZAINAL ABIDIN, IDRIS DAN AMIRUDDIN SYAM

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

The research aimed to know dynamics of rice related to rice system in South East Sulawesi was done in September to Oktober 2004 in Kendari regency (Uepai, Amonggedo, Pongidaha and Abuki district). This research used survey method involved 40 respondents. The data used secondary data having the character of time series and primary data. The result showed that wet paddy production was very fluctuantive. Their productivity was related stable at 3,5 – 3,8 t/ha. Dry land paddy was wide enough used by farmer especially in area that had poor paddy field, but wide area and its production had overtime trend while production increased. That productivity was still lower than national productivity of 2,52 t/ha. Although main production more increase in the latest of 10 years, but the government represented by Bulog still brought rice from outside South East Sulawesi especially from South Sulawesi. Rice farming system was showed $R/C > 1$ value. Then, exchange value of benefit on cost, the use of cost was still dominated by labour. The benefit used for labour was 29 %. Rice farming system contributed around 75 % of total household income, besides that, farmer also obtained income from the other farming system, livestock and off-farm.

Key words: Dynamics, Rice, South East Sulawesi

PENDAHULUAN

Keberhasilan utama pembangunan sektor perberasan selama tiga puluh tahun terakhir ditandai dengan dicapainya swasembada beras tahun 1984 yang dimungkinkan terutama oleh dukungan terobosan teknologi biologi dan kimia (Revolusi Hijau), investasi irigasi, penyediaan sarana produksi sampai tingkat petani pada saat dibutuhkan dalam jumlah yang cukup, penyediaan insentif berproduksi, dan kebijaksanaan ekonomi makro yang mendukung (Rosegrant, Kasrino and Perez, 1998). Swasembada beras ini hanya dapat dipertahankan sampai tahun 1990. Selanjutnya sejak tahun 1994 Indonesia kembali menjadi negara importir beras yang besar di pasar internasional (Kasrino *et.al.*, 2001).

Komoditas padi merupakan komoditas strategis yang memiliki sensitivitas politik, ekonomi dan kerawanan sosial yang tinggi. Peran strategis beras dalam perekonomian nasional adalah : (1) usahatani padi menyediakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga petani; (2) merupakan bahan pokok bagi 95 persen penduduk Indonesia yang jumlahnya sekitar 205 juta jiwa, dengan pangsa konsumsi energi dan protein yang berasal dari beras diatas 55 persen; dan (3) sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk beras (Sudaryanto dan Adang, 2003).

Pada sisi lain beras bagi Indonesia merupakan komoditas unik tidak saja dilihat dari sisi produsen, konsumen, pemerintah tetapi juga pemanfaatan investasi yang dikeluarkan pemerintah serta multifungsi sawah itu sendiri. Selain itu dari sisi aspek politik beras memegang peranan yang sangat penting. Pengalaman tahun 1966 dan 1998 menunjukkan bahwa guncangan politik terjadi karena harga beras yang melonjak tinggi dalam waktu yang singkat.

Dari sisi produksi, terdapat beberapa hal yang menjadi ciri utama produksi padi diantaranya adalah (1) rata-rata skala penguasaan lahan usahatani padi hanya seluas 0,3 ha; (2) sekitar 70% petani padi termasuk golongan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah; (3) sekitar 60% petani padi adalah *net consumer* beras; dan (4) rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi yang berasal dari usahatani padi hanya sekitar 30 persen dari total pendapatan keluarga (Suryana et.al., 2001). Dari sisi konsumsi, beras merupakan sumber utama *intake* energi masyarakat Indonesia. Harianto (2001) menyatakan bahwa psar beras pda koinsumsi energi per kapita sebesar 54,3%. Selain itu beras juga merupakn sumber protein yang utama yasitu mencapai 40%.

Dari sisi investasi yang dikeluarkan pemerintah dalam rangka peningkatan produksi beras, dapat dikethui bahwa dana pembangunan iruigasi baru dan perbaikan irigasi yang telah diinvestasikan pemerintah relatif besar melebihi anggaran sektor pertanian non irigasi. Jatileksono (1987) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah pemerintah untuk pembangunan/perbaikan dan pemeliharaan irigasi pada tahun 1969 mencapai 13,55 milyar atau 60% dari anggaran sektor pertanian yaitu sebesar 22,64 milyar rupiah. Pada tahun 1982 anggaran untuk irigasi mencapai 317,99 milyar rupiah atau 32 persen dari anggaran sektor pertanian yaitu 1,005 trilyun rupiah.

Dari sisi konsumsi kalori dan protein pangsa beras mencpai masing-masing 60 % dan 50 % (Rosegrant et al., 1987), selanjutnya hasil susenas tahun 1993 menunjukkan bahwa beras mempunyai pangsa terbesar (24,30 %) dari total pengeluaran untuk konsumsi makanan.

Khususnya di Sulawesi Tenggara luas usahatani padi menunjukkan trend yang terus meningkat. Hingga tahun 2003 luas sawah di Sultra mencapai 81.609 ha, dengan total produksi sebesar 314.257 ton. Produktivitas yang dicapai hanya 3,85 t/ha, sementara itu padi ladang yang merupakan sumber beras kedua setelah padi sawah memiliki luas panen 9.621 ha dengan total produksi 20.050 t dan produktivitas yang dicapai 2,08 t/h (BPS, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perberasan yang berkaitan dengan sistem perberasan di Sultra diantaranya trend produksi, nilai tukar, sistem usahatani padi sawah, perdagangan beras, nibah biaya dengan produksi dll.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data dan lokasi penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih mempunyai arti apabila dianalisa secara dinamik, maka data penelitian yang digunakan berupa data sekunder yang bersifat deret waktu (*time series data*) dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi lain yang relevan. Selanjutnya untuk mengetahui sistem usahatani perberasan dilakukan survey pda usahatani padi sawah di kabupaten Kendari (kec. Uepai, Amonggedo, Pondidaha dan Abuki). Jumlah responden yang digunakan sebanyak 40 orang. Survey dilakukan pada bulan September – Oktober 2004. Penetapan padi sawah sebagai barometer usahtani perberasan adalah karena padi sawah dominan diusahakan masyarakat.

Metode Analisis

- a. Analisis pendapatan (Samuelson, 1995, Debertin, 1986)

$$\Pi = Q.pQ - Xi.PXi$$

b. Analisis nilai tukar (Pramonosidhi, 1980)

Analisis nilai tukar yang digunakan adalah analisis nilai tukar barter. Konsep barter (nilai tukar barter) mengacu kepada harga nisbi suatu komoditas pertanian tertentu terhadap barang / produk non pertanian. Nilai Tukar Barter (NTB) didefinisikan sebagai rasio harga antara pertanian terhadap harga produk non pertanian. Peningkatan NTB berarti semakin kuat daya tukar harga komoditas pertanian terhadap barang yang dipertukarkan. Pada penelitian ini digunakan produk non pertanian yaitu pupuk urea serta upah tenaga kerja. Persamaan yang dipergunakan adalah:

- a. Nilai Tukar Beras terhadap pupuk urea :
$$NTP \text{ beras-Urea} = H_{\text{beras}} / H_{\text{Urea}}$$
- b. Nilai Tukar Beras terhadap Upah Harian
$$NTP \text{ beras-Upah Harian} = H_{\text{beras}} / H_{\text{Upah Harian}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Produksi

Komoditi padi sawah di Sultra merupakan salah satu komoditi andalan, yang senantiasa mendapatkan prioritas dari pemerintah, melalui berbagai instrumen kebijakan diantaranya kebijakan penambahan luas areal pertanaman dan upaya peningkatan produktivits melalui berbagai program pembangunan. Dinamika produksi dan produktivitas padi (padi sawah dan padi ladang) disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang di Sultra Tahun 1993 – 2003

Thn	Ls. Panen Padi Swh (Ha)	Prod. Padi Sawah (ton)	Produktivitas padi sawah (t/ha)	Ls Panen Padi Ladang (Ha)	Prod. Padi Ladang (t/ha)	Produktivitas Padi Ladang (t/ha)
1994	62,929	217,024	3.45	17604	29.912	1.70
1995	74,657	259,794	3.48	16143	27.561	1.71
1996	77,887	276,556	3.55	16646	29.384	1.77
1997	66,053	235,075	3.56	14080	25.259	1.79
1998	74,435	253,297	3.40	13247	23.616	1.78
1999	87,986	332,180	3.67	11828	23.034	1.95
2000	75,403	292,170	3.87	10396	22.785	2.19
2001	65,831	251,663	3.82	5666	11.814	2.09
2002	72,252	298,813	3.83	6999	14.755	2.11
2003	81,609	314,257	3.85	9621	20.050	2.08

Sumber: BPS, Sultra tahun 1998 dan 2003

Pada tabel 1. nampak bahwa produksi padi sawah sangat fluktuatif, hal ini sejalan dengan fluktuatifnya luas panen, bahkan pada beberapa tahun (1997,2000 dan 2001) produksi padi mengalami penurunan seiring dengan menurunnya luas panen. Beberapa penyebab menurunnya luas panen adalah terjadinya banjir pada tahun tahun bersangkutan yang melanda beberapa sentra produksi padi. Sementara itu dari sisi produktivitas, relatif stabil pada kisaran 3,5 - 3,8. Namun demikian produktivitas yang dicapai masih lebih rendah dari produktivitas rata-rata nasional yaitu 4,75 t/ha (BPS Indonesia, 2003).

Sementara itu padi ladang juga cukup luas diusahakan oleh masyarakat di Sultra, terutama pada wilayah-wilayah dengan areal persawahan yang terbatas. Namun demikian luas areal pertanaman dan produksi yang dihasilkan menunjukkan trend yang menurun. Hal ini karena tanaman padi gogo hanya diusahakan sebagai tanaman sela pada tanaman perkebunan (terutama kakao dan jambu mete), sehingga pada umur tanaman perkebunan sekitar 2 – 4 tahun, padi gogo tidak bisa diusahakan lagi sebagai tanaman sela. Hal ini karena kanopi tanaman perkebunan sudah bersentuhan sehingga ruang diantara tanaman tidak tersedia lagi.

Meskipun luas panen dan produksi cenderung menurun, akan tetapi terdapat kecenderungan peningkatan produktivitas. Pada fase tahun 1994 – 1999 produktivitas yang dicapai < 2 t/ha, akan tetapi pada tahun 2000 – 2003 produktivitas yang dicapai > 2 t/ha. Namun demikian produktivitas yang dicapai masih lebih rendah dari produktivitas nasional yaitu 2,52 t/ha (BPS Indonesia, 2003)

Walaupun produksi terutama produksi padi sawah semakin meningkat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, akan tetapi pihak pemerintah melalui Perum Bulog tetap mengadakan beras dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan beras di Sultra juga semakin meningkat. Keadaan tersebut tidak terlepas dari pertambahan jumlah penduduk. Pertambahan produksi beras dan pengadaan beras oleh Bulog disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Setara Beras Padi Sawah Dan Padi Ladang Serta Pegadaan Beras Masuk Melalui Dolog Tahun 1994 – 2003

Thn	Produksi Padi Sawah Setar Beras	Produksi Padi ladang Setrara Beras	Jumlah Produksi Beras Sultra	Pengadaan Beras dari Luar Sultra Melalui Dolog	Jumlah Persediaan	Nisbah Beras Luar Terhadap Persediaan
1994	141,066	17,947.2	159,013	8,800	167,813	5.24
1995	168,866	16,536.6	185,403	24,212	209,615	11.55
1996	179,761	17,630.4	197,392	16,048.66	213,441	7.52
1997	152,799	15,155.4	167,954	2,050	170,004	1.21
1998	164,643	14,169.6	178,813	22,950	201,763	11.37
1999	215,917	13,820.4	229,737	16,700	246,437	6.78
2000	189,911	13,671	203,582	2,512	206,094	1.22
2001	163,581	7,088.4	170,669	16,479	187,148	8.81
2002	179,928	8,853	188,781	19,709.44	208,490	9.45
2003	204,267	12,030	216,297	18,143.81*	234,441	7.74

Sumber : BPS Sultra

Keterangan : * Termasuk Beras Impor (3.474,71 ton)

Pada Tabel 2. nampak bahwa jumlah beras yang masuk ke Sultra melalui Dolog sangat berfluktuasi. Beras yang masuk provinsi Sultra didominasi oleh beras produksi provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini tidak terlepas dari semakin lancarnya sarana transportasi kedua provinsi tersebut. Sementara itu Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil beras yang utama di Indonesia. Jumlah beras yang masuk pada dasarnya hanya merupakan cadangan persediaan. Hal ini dapat dilihat dari persentase beras masuk terhadap persediaan total, rata-rata hanya 7,1 persen selama 10 tahun terakhir.

Meskipun terus menerus memasukkan beras dari luar daerah, namun demikian pada tahun-tahun tertentu dimana produksi dalam provinsi mengalami peningkatan, produksi beras, gabah dan dedak juga diantar pulaukan. Hal ini juga telah memberikan sumbangan bagi PAD wilayah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Fenomena perdagangan antar pulau beras ini sangat unik, dimana, meskipun dalam wilayah provinsi Sultra dimana pada waktu yang sama terjadi pemasukan dan pengeluaran beras, meskipun jumlah beras yang masuk jauh lebih besar. Hal ini adanya perbedaan musim tanam antara wilayah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Beras yang keluar dari Sulawesi Tenggara (perdagangan antar pulau) banyak dilakukan pada saat musim panen, sementara pemasukan dilakukan pada saat musim paceklik.

Hal menarik lainnya adalah perdagangan dedak. Sebelum tahun 2000 terdapat perdagangan antar pulau dedak yang cukup besar, namun demikian setelah itu perdagangan antar pulau dedak tidak lagi dilakukan. Hal ini kemungkinan karena pada periode pasca 2000 perkembangan ternak ayam potong di Sultra cukup pesat, hal ini menyebabkan permintaan dalam wilayah akan dedak cukup besar, sehingga kurang menguntungkan lagi untuk diantar pualukan.

Volume dan nilai perdagangan antar pulau beras, gabah dan dedak provinsi Sultra tahun 1994 – 2003 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Volume Dan Nilai Perdagangan Antar Pulau Beras, Gabah Dan Dedak Provinsi Sultra Tahun 1994 – 2003

Thn	Volume Perdagangan Antar Pulau (ton)			Nilai (Rp. 000)
	Gabah	Beras	Dedak	
1994	0	0	679,5	145,025
1995	0	84	1,789.440	490,720
1996	155	99	1.176	975,970
1997	1	562.530	1,063.730	1,396,330
1998	0	7.04	72.96	51,215
1999	0	11	154.23	101,575
2000	*	*	*	*
2001	0	0	0	0
2002	0	12.50	0	31,250
2003	0	400	0	790,000

Sumber : BPS Sultra, 1994 – 2003

Keterangan: * = tidak ada data

Dinamika Harga input dan output

Harga output (beras) dan harga input dalam kurun waktu 10 tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif. Dinamika harga output dan harga sarana produksi (urea) serta tenaga kerja disajikan pada Tabel 4.

Pada tabel 4 nampak bahwa pertumbuhan harga beras cukup fluktuatif dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,182 persen. Demikian pula halnya dengan sarana produksi (pupuk urea)., dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,177 persen. Jika dilihat lebih jauh pada tahun 1998 dan 1999 laju pertumbuhan harga pupuk urera sangat tajam yaitu mencapai 122 persen. Hal ini disebabkan karena penghapusan subsidi pupuk pada akhir tahun 1998. Selanjutnya pada tahun 2003 harga pupuk urea kembali mendapatkan subsidi dari pemerintah sehingga harganya di pasaran menjadi lebih rendah. Untuk tingkat upah terjadi peningkatan dengan model linear dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,177. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir laju pertumbuhan harga beras masih diatas dari laju pertumbuhan rata-rata dari harga pupuk urea dan tingkat upah. Namun demikian perlu diketahui bahwa pada sat musim panen harga yang ada dilapangan hanya sekitar 80 % dari harga berlaku. Hal ini pulalah yang senantiasa menjadi permasalahan klasik dalam usahatani padi sawah.

Tabel. 4. Perkembangan Harga Beras, Sarana Produksi (pupuk urea) dan Upah Tenaga Kerja tahun 1993 – 2002

Tahun	Harga Beras Kualitas Medium	Laju pertumbuhan (%)	Harga Pupuk Urea (Rp /kg)	Laju pertumbuhan (%)	Upah Tenaga Kerja (Rp/hari)	Laju pertumbuhan (%)
1993	694		240		4.500	
1994	671	-0.033	260	0.083	5.000	0.111
1995	886	0.320	295	0.135	5.000	0.000
1996	828	-0.065	330	0.119	7.000	0.400
1997	1,073	0.296	400	0.212	10.000	0.429
1998	2,057	0.917	450	0.125	10.000	0.000
1999	2,478	0.205	1.000	1.222	15.000	0.500
2000	1,904	-0.232	1.125	0.125	15.000	0.000
2001	2,156	0.132	1.170	0.040	20.000	0.333
2002	2,646	0.227	1.240	0.060	20.000	0.000
2003	2.790	0.054	800	-0.355	2.0000	0.000
Rata-rata		0,182		0,177		0,177

Sumber : Perum Bulog dan PT.Pertani Kendari.

Nilai Tukar

Nilai tukar barter komoditas mencerminkan perbandingan antara harga padi sawah dengan harga sarana produksi serta upah tenaga kerja. Hal tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai tukar barter beras terhadap pupuk urea menunjukkan nilai yang berfluktuasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, dengan rata-rata laju pertumbuhan nilai tukar menunjukkan nilai 0,077 persen, yang berarti setiap tahunnya terjadi pertumbuhan nilai tukar 0,077 persen. Selanjutnya secara parsial sejak tahun 1998 nilai tukar barter cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh naiknya harga pupuk urea sejak desember 1998, karena dicabutnya subsidi pupuk oleh pemerintah. Selanjutnya mengenai nilai tukar barter beras terhadap tingkat upah menunjukkan nilai 0,038 yang berarti ada pertumbuhan nilai tukar sebesar 0,038 persen.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar Barter Komoditi Padi Sawah terhadap Pupuk Urea dan Tingkat Upah Tenaga Kerja Tahun 1993 – 2002

Tahun	Nilai Tukar Beras terhadap			
	Pupuk Urea	Laju Pertumbuhan (%)	Upah Tenaga Kerja	Laju Pertumbuhan (%)
1993	2.892		0.154	
1994	2.581	-0.108	0.134	-0.13
1995	3.003	0.164	0.177	0.32
1996	2.509	-0.165	0.118	-0.332
1997	2.683	0.069	0.107	-0.093
1998	4.571	0.704	0.206	0.917
1999	2.478	-0.458	0.165	-0.197
2000	1.692	-0.317	0.127	-0.232
2001	1.843	0.089	0.108	-0.151
2002	2.134	0.158	0.132	0.227
2003	3.488	0.634	0.14	0.054
Rata-rata		0.077		0.038

Dinamika Input Output Sistem Usahatani Padi

Dinamika input output usahatani padi sawah meliputi dinamika produksi, nilai produksi dan nilai input. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perkembangan Nilai Input Dan Output Usahatani Padi Sawah per ha, Wilayah Sulawesi 1993 – 2000

Tahun	Nilai Produksi	Nilai Pengeluaran						% nilai Pglrn thd nilai Pnrm n
		Benih	Pesti-sida	Pupuk	Upah Buruh	Lainnya	Jumlah	
1993	1,127,428	15,232	12,202	54,471	133,555	102,662	318,527	28.25
1994	1,292,795	17,599	12,108	60,712	137,451	107,201	335,071	25.92
1995	1,515,502	19,452	16,425	63,816	145,951	112,316	357,960	23.62
1996	1,751,271	20,664	15,318	75,235	195,464	126,673	433,354	24.75
1998 / 1999	4,955,785	95,031	70,226	223,701	403,365	185,941	978,267	19.74

Sumber : Statistik Indonesia

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai produksi padi sawah meningkat, terutama pada periode tahun 1998/1999. Hal ini karena adanya peningkatan secara signifikan harga dasar gabah pada tahun tersebut. Selanjutnya pada sisi input pada tahun yang sama terutama pupuk menunjukkan peningkatan hingga 150 %. Hal ini akibat dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang penghapusan subsidi pupuk. Meskipun demikian pendapatan dari

usahatani padi semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai pengeluaran terhadap nilai penerimaan yang semakin menurun.

Karakteristik usahatani padi sawah

Survey dilakukan di kab. Kendari yaitu Kec. Uepai), Kec. Tongauna, kec. Wonggeduko dan kec. Amonggedo. Rata-rata luas pemilikan lahan garapan adalah 1,6 ha yang ditanami dua kali setahun. Daerah ini merupakan sawah dengan irigasi teknis. Untuk mengetahui kelayakan ekonomi dilakukan analisis finansial. Hasil analisis finansial usahatani padi sawah disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Usahatani Padi Per ha MT I 2004 di Kab. Kendari, 2004.

URAIAN	NILAI (Rp.)
I. Biaya	1.412.500
1. Sarana Produksi	242.500
a. Benih	85.000
b. Pupuk	98.500
c. Racun	59.000
2. Tenaga Kerja	1.125.000
3. Lainnya (pajak)	25.000
II. Penerimaan	3.900.000
a. Produksi (kg) GKP	3.900
b. Harga	1.000
c. R/C	2,8
III. Nilai Tukar Penerimaan Terhadap	
a. Saprodi	16,08
b. Benih	45,88
c. Pupuk	39,59
d. Racun	66,10
e. Tenaga Kerja	3,47

Sumber : Analisis data rumahtangga tani, 2004

Pola Pendapatan dan Konsumsi

Pola pendapatan petani sawah pada dasarnya didominasi dari hasil padi sawah yang di usahakan 2 kali setahun. Namun demikian selain dari padi sawah, petani juga memperoleh pendapatan tambahan dari ternak dan pendapatan off-farm. Rata-rata pendapatan petani responden disajikan pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 nampak bahwa usahatani padi memberikan kontribusi sekitar 75 persen bagi total pendapatan rumahtangga, selain itu petani juga memperoleh pendapatan dari usahatani lain, ternak dan off-farm yang digelutinya misalnya dagang dan buruh tani.

Tabel 8. Sumber dan Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Responden Petani Padi Sawah Di Kab. Kendari 2004.

SUMBER PENDAPATAN	NILAI (Rp.)	Persentase (%)
a. Padi sawah	5.833.000	75
b. Usahatani lainnya	893.000	11
c. Ternak	760.000	10
d. Off – farm	304.500	4
Jumlah	7.790.500	

Sumber : Analisis data rumahtangga tani, 2003

Pola Konsumsi

Pola konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan. Pola konsumsi petani padi sawah responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pola Konsumsi Rumahtangga Responden Petani Padi Sawah di Kab. Kendari, 2004

Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1. Kelompok pangan	5.205.000	66
2. Kelompok non pangan	2.685.000	34
Jumlah	7.890.000	

Sumber : Data rumah tangga tani, 2003

Pada tabel 9 nampak bahwa sekitar 66 persen pendapatan rumahtangga dialokasikan untuk kebutuhan pangan (makanan pokok). Hal ini berarti bahwa tingkat pendapatan petani padi relatif rendah. Hal ini sejalan dengan hukum Engel's bahwa semakin rendah pendapatan, maka persentase pendapatan yang dialokasikan bagi kebutuhan pangan semakin besar.

KESIMPULAN

1. Produksi padi sawah Sultra sangat fluktuatif, hal ini sejalan dengan fluktuatifnya luas panen, bahkan pada beberapa tahun (1997,2000 dan 2001) produksi padi mengalami penurunan seiring dengan menurunnya luas panen. Sementara itu dari sisi produktivitas, relatif stabil pada kisaran 3,5 - 3,8.
2. Padi ladang juga cukup luas diusahakan oleh masyarakat di Sultra, terutama pada wilayah-wilayah dengan areal persawahan yang terbatas. Namun demikian luas areal pertanaman dan produksi yang dihasilkan menunjukkan trend yang menurun, akan tetapi terdapat kecenderungan peningkatan produktivitas. Pada fase tahun 1994 – 1999 produktivitas yang dicapai < 2 t/ha, akan tetapi pada tahun 2000 – 2003 produktivitas yang dicapai > 2 t/ha. Namun demikian produktivitas yang dicapai masih lebih rendah dari produktivitas nasional yaitu 2,52 t/ha.

3. Meskipun produksi terutama produksi padi sawah semakin meningkat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, akan tetapi pihak pemerintah melalui Perum Bulog tetap mengadakan beras dari luar daerah, terutama dari Sulawesi Selatan. Namun demikian komoditas padi sawah Sultra juga di antarpulaukan, meskipun nilai perdagangan antar pulau relatif kecil.
4. Usahatani padi sawah masih layak secara finansial. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $R/C > 1$. Selanjutnya menyangkut nilai tukar penerimaan terhadap biaya, nampaknya penggunaan biaya masih didominasi oleh tenaga kerja. Jumlah penerimaan yang digunakan untuk tenaga kerja sekitar 29 persen.
5. Usahatani padi memberikan kontribusi sekitar 75 persen bagi total pendapatan rumah tangga, selain itu petani juga memperoleh pendapatan dari usahatani lain, ternak dan *off-farm* yang digelutinya misalnya dagang dan buruh tani.

Implikasi Kebijakan

1. Upaya peningkatan produktivitas padi sawah harus tetap dilakukan, diantaranya adalah perbaikan teknologi padi sawah baik berupa introduksi varietas unggul baru maupun perbaikan teknologi budidaya
2. Selain peningkatan produktivitas juga perlu upaya yang serius untuk menekan kehilangan hasil, melalui pasca panen yang tepat.
3. Khusus untuk pengembangan padi gogo perlu introduksi varietas baru, terutama varietas tahan naungan, sehingga dapat diusahakan sebagai tanaman sela pada beberapa komoditas perkebunan utama di Sultra yaitu kakao, jambu mete dan kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, A., Sudi Mardianto, Moh. Iksan. 2001. *Dinamika Kebijakan Perberasan Nasional. Sebuah Pengantar*. LPEM-FUI, Jakarta.
- Harianto. 2001. *Pendapatan, Harga dan konsumsi Beras*. LPEM-FEUI. Jakarta
- Jatileksono, T. 1987. *Equity Achievement in The Indonesia Rice Economy*. Gadjahmada University Press.
- Biro Pusat Statistik. 1993 – 2003. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. BPS Sultra. Kendari.
- Debertin, L., 1986. *Agricultural Production Economic*. Machmillan Publishing. London.
- Pramonosidhi. 1984. *Tingkah Laku Nilai Tukar Komoditi Pertanian pada Tingkat Petani*. Kerjasama Puslit Agro Ekonomi Universitas Satya Wacana Salatiga
- Rosegrant, M.W., F. Kasryno and N.D. Peres. 1998. *output Response to Prices and Public Investmen in Agriculture; Indonesian Food Crops*. *Journal of Development Economics Vol 55 (998)* Elsevier Holland.
- Rosegrant, M.W., F. Kasryno, L.A. Gonzales, C. Rasahan and Y. Saefuddin. 1987. *Price and Investmen Policies in Indonesia Food Crop Sector*. IFPRI-Caser. Bogor
- Samuelson , P.A. and W.D. Nordhaus. 1995. *Mikro Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Sudaryanto T., dan A. Agustina. 2003. *Peningkatan Daya Saing usahatani Padi: Aspek Kelembagaan. Analisis Kebijakan Pertanian Vol 1 No. 3*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial ekonomi Pertanian. Bogor.